



Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

TRADISI UPACARA ADAT NGASA DALAM KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT DUSUN JALAWASTU CISEURUH

THE TRADITION OF THE NGASA TRADITIONAL SERVICE IN THE SOCIAL CONSTRUCTION OF THE COMMUNITY OF JALAWASTU CISEURUH

Riska Dinda Permata¹⁾, Muhammad Iqbal Birsyada²⁾*

Program Sarjana Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Article History: Received : Aug 1, 2021. Reviewed : Sept 28, 2021. Accepted : Mar 31, 2022.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Sejarah upacara adat *Ngasa* di Dusun Jalawastu: (2) Prosesi upacara adat *Ngasa* di Dusun Jalawastu: (3) Konstruksi sosial masyarakat dalam tradisi upacara adat *Ngasa* di Dusun Jalawastu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Ada dua jenis data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara informan kunci serta data sekunder berupa kajian pustaka. Alat pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan berupa pengumpulan data sampai dengan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teori. Jumlah informan penelitian ini sebanyak tujuh orang yang terdiri dari perwakilan pemangku adat, juru kunci, sesepuh, jagabaya dan ketua RT setempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Upacara adat *Ngasa* di Jalawastu dilakukan sebagai bentuk perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa: (2) Prosesi tradisi *Ngasa* di Jalawastu meliputi beberapa beberapa tahap yaitu mempersiapkan gunung dari hasil panen sampai *Ngasa* di Pasarean Gedong: (3) Konstruksi sosial masyarakat terhadap tradisi *Ngasa* adalah sebagai wujud syukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa serta menjaga nafsu, menjaga ketertiban, menjaga ketertiban leluhur, gotong royong, saling menerima, dan mengikuti perintah leluhur.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Masyarakat, Upacara Adat *Ngasa*.

Abstract

This study aims to find out: (1) The history of the Ngasa traditional ceremony in the Hamlet of Jalawastu: (2) The procession of the Ngasa traditional ceremony in the Hamlet of Jalawastu: (3) The social construction of the community in the tradition of the Ngasa traditional ceremony in the Hamlet of Jalawastu. The method used in this research is descriptive qualitative research method. This study uses descriptive qualitative research methods. There are two types of data used, namely primary data obtained through interviews with informants and secondary data in the form of literature. The data collection such as observation and documentation. In the data analysis used in the form of data collection to the withdrawal and validity of the data there is triangulation of sources and theories. The number of research informants was seven people consisting of representatives of traditional stakeholders, caretakers, elders, guards and local RT heads. This study shows that: (1) The Ngasa traditional ceremony in Jalawa was originally in the form of mountain alms as a form of gratitude to God Almighty that the people of Jalawastu have been given salvation, harvest results, and sustenance: (2) The Ngasa tradition procession in Jalawastu includes several stages, namely preparing gunung from harvest to the ngasa procession at Pasarean Gedong: (3) Community social construction of the Ngasa tradition as a form of gratitude for the blessings and gifts of God Almighty and the Jalawastu community taking care of each other, guarding, protecting ancestors, mutual cooperation, mutual assistance. accept, and follow the orders of the ancestors.

Keywords: Social Construction, Society, Ngasa Traditional Ceremony.

How to Cite: Permata, Riska Dinda. & Birsyada, Muhammad Iqbal. (2022). Tradisi Upacara Adat Ngasa Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (1): 12-22.

*Corresponding author:

E-mail: iqbal@upv.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai beragam suku serta budaya di setiap wilayahnya. Setiap suku mempunyai adat tradisi masing-masing yang mempengaruhi kehidupan mereka sehingga membentuk kebudayaan yang harus dilestarikan dan menjadi jati diri identitas masyarakat Indonesia. Identitas budaya tersebut dalam prakteknya mempengaruhi penilaian dan persepsi diri dari setiap anggota masyarakat sehingga dari situlah mereka memiliki pedoman untuk bersikap dan bertingkah laku (Marsan dan Siregar, 2021).

Secara teoritik, kebudayaan merupakan suatu bentuk dari tradisi yang diyakini oleh masyarakat sebagai produk dari hasil aktivitas manusia (Syam, 2009). Kebudayaan tersebut saling terintegrasi dan diwariskan turun temurun yang kemudian membentuk pengetahuan masyarakat (Brown et al., 2020). Dengan demikian kebudayaan juga dapat dimaknai sebagai serangkaian aturan, resep, rencana, strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapi (Dahni & Harahap, 2021). Walaupun demikian kebudayaan yang telah mapan tersebut secara kultural terus menerus mendapat tantangan dari masuknya kebudayaan dari luar yang apabila tidak disiasati dengan baik akan mengalami pergeseran dari penetrasi budaya asing (Birsyada & Permana, 2019). Pergeseran budaya tersebut pada umumnya berimplikasi pada pergeseran gaya hidup masyarakat (Birsyada & Permana, 2020).

Masyarakat sunda atau suku Sunda adalah bagian dari komunitas etnis lain yang hidup di bumi nusantara. Secara antropologis, yang

disebut sunda atau sunda adalah orang-orang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dialek Sunda merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat suku Sunda. Biasanya orang bersuku Sunda bertempat tinggal di daerah Jawa Barat atau dikenal dengan Tanah Pasundan (Koentjaraningrat, 2004). Secara kultural masyarakat Sunda mempunyai kearifan lokal yang berhubungan dengan alam. Dasar dari perspektif masyarakat Sunda sejatinya mereka hidup dalam budaya agraris. Kearifan lokal yang dimaksud adalah suatu kondisi sosial dan budaya yang di dalamnya terkandung khasanah budaya yang menghargai alam sekitar dan tertata secara ajeg dalam nilai-nilai suatu tatanan adat istiadat suatu masyarakat (Indrawardana, 2012). Dengan kondisi sosio-kultural masyarakat yang seperti itu sebenarnya mereka memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi. Nilai-nilai spiritual tersebut secara teoritik dapat dilihat melalui bagaimana cara mereka mengelola dan menjaga lingkungan alam di sekeliling mereka (Nasr, 1990).

Secara etimologi, adat merupakan tindakan terikat masyarakat dengan aturan tertentu yang telah disepakati bersama. Tradisi dan adat tersebut pada tataran praksis selalu diwariskan generasi ke generasi berikutnya yang seluruhnya diintegrasikan menyesuaikan kondisi aktual yang ada (Geertz, 1975). Pada tataran praksis tradisi tersebut akan menjadi karakter pada komunitas masyarakat pendukungnya. Karakter adalah sebuah sikap yang menjadi ciri khas perilaku individu atau masyarakat yang berdampak baik terhadap lingkungan dan terpatritasi dalam diri kemudian terejawantahkan dalam perilaku (Yanuartuti dkk, 2021). Kegiatan upacara adat dalam masyarakat tradisional biasanya dilakukan untuk keberlangsungan

serta keselarasan antara masyarakat sekitar dengan lingkungannya yang diselenggarakan oleh penduduk lokal. Hal ini sekaligus menjadi penanda bahwa ketersediaan alam merupakan cerminan filosofi hidup masyarakat terhadap kearifan lokal (Siti dkk, 2014:1).

Secara geografis wilayah Jalawastu terletak di Desa Ciseureuh, Ketanggungan Brebes. Jarak dukuh dari wilayah lainnya yaitu dari selatan arah kota Bumiayu, 28 64 km dari arah utara kota Brebes, dan 18 km dari kecamatan Ketanggungan. Berdasarkan letak geografis, Dukuh Jalawastu berada di Desa Ciseureuh dengan jumlah penduduk sekitar 298 jiwa, dan memiliki luas wilayah 1532, 94 Ha. Berdasarkan pada letaknya Dusun Jalawastu memiliki wilayah yang sangat jauh dari perkotaan, dan perjalanan yang ditempuh memakan waktu kurang lebih 2 jam dari Kota Brebes dan 1 Jam dari Kecamatan Ketanggungan untuk dapat mencapai wilayah tersebut. Wilayah yang berupa pegunungan menjadikan dusun Jalawastu memiliki kontur tanah yang miring karena letaknya yang dihipit oleh bukit disekitarnya dengan ketinggian 116mdpl (Diolah dari sumber data penelitian pribadi, 2021).

Menurut tradisi lisan masyarakat, sedekah gunung atau disebut dengan *Ngasa* yang terdapat di daerah Jalawastu biasanya dilakukan dengan cara membuat gunung berisi hasil panen masyarakat. Apabila dilihat dari sisi bentuknya, upacara *Ngasa* merupakan tradisi sedekah gunung yang mempunyai peranan vital bagi masyarakat Jalawastu yaitu sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu masyarakat di wilayah Jalawastu juga memiliki keunikan dalam hal seni dan budaya sehingga keunikan tersebut tidak

hanya menjadi produk budaya masyarakat lokal saja melainkan dapat dinikmati oleh masyarakat secara luas dan menjadi daya tarik pariwisata yang dapat mendatangkan aspek ekonomi bagi warga sekitar (Mukhlis, 2021). Hal lain yang unik dalam masyarakat Jalawastu adalah masih dipegang teguhnya cerita-cerita daerah setempat yang sampai saat ini dipercaya dan diyakini kebenarannya secara turun temurun. Sebagai contoh cerita *Dayeuh Lemah Kaputihan* yang telah lama menjadi identitas masyarakat Jalawastu (Sunanang & Luthfi, 2015). Cerita tersebut berupa kepercayaan masyarakat yang memiliki pantangan untuk tidak memakai genteng serta batu bata dan semen ketika mereka mendirikan rumah atau bangunan. Selain itu mereka memiliki pantangan memelihara angsa, kerbau dan kambing gimbas. Pantangan lainnya adalah menanam kacang tanah dan bawang.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka dianggap penting untuk mengkaji kembali upacara tradisi *Ngasa* di Dusun Kalawastu khususnya dalam perpektif sejarah dan kebudayaan. Hal lain yang menjadi pertimbangan khusus bahwa tradisi *Ngasa* secara kultural telah menjadi identitas masyarakat Jalawastu yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini perlu dilakukan karena menyangkut proses dan pola internalisasi nilai-nilai beserta simbol budaya yang ada di dalam tradisi *Ngasa*. Secara praksis, upacara *Ngasa* yang setiap tahun dilakukan telah mendapatkan dukungan dari masyarakat beserta pemerintah setempat. Selain itu belum banyaknya kajian mengenai konstruksi sosial masyarakat terhadap tradisi *Ngasa* menjadikan penelitian ini dianggap masih penting dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana data-data yang digunakan berupa kata-kata atau kalimat yang hasilnya berupa catatan-catatan tertulis maupun wawancara dari informan (Moleong, 2013:4). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif bertujuan ingin mengungkap dibalik realitas yang tampak khususnya pada tradisi *Ngasa* di Jalawastu. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Pada observasi peneliti berinteraksi dengan informan-informan kunci yang didampingi dengan dokumentasi sebagai data pendukung. Sumber primer dalam penelitian ini diantaranya adalah pemangku adat, tokoh masyarakat, juru kunci, sesepuh, jagabaya dan ketua RT setempat yang semuanya berjumlah tujuh orang. Dengan melakukan wawancara mendalam dengan para informan tersebut dianggap dapat memberikan informasi yang valid mengenai sejarah tradisi upacara *Ngasa*, prosesi upacara *Ngasa* dan konstruksi sosial masyarakat di Dusun Jalawastu Ciseureuh, Brebes.

Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan perspektif deskriptif (Moleong, 2012:248). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan cara mencari, mencatat, serta mengumpulkan data 2) Reduksi data yang diperoleh dari lapangan kemudian direduksi. 3) Penyajian Data. 4) Kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data pada penelitian ini digunakan untuk keperluan pengecekan terhadap data yang diperoleh peneliti. Pada segi analisis dan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Upacara Adat *Ngasa* Di Dusun Jalawastu

Sejarah merupakan kajian sosial untuk memahami manusia serta tindakannya yang selalu berubah dalam ruang dan waktu sejarahnya (Saleh Madjid, 2011: 10). Secara historis, upacara Adat *Ngasa* di Jalawastu pada awalnya merupakan sedekah gunung yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk perwujudan rasa syukur kepada Sang Hyang Tunggal atau Tuhan Yang Maha Esa bahwa warga masyarakat Jalawastu dan sekitarnya sudah diberikan keselamatan, kesejahteraan, kelimpahan rezeki dari hasil panen. Untuk itu, sebagai simbol rasa syukur tersebut, pada perayaan *Ngasa* biasanya masyarakat Jalawastu dan sekitarnya biasa dilakukan dengan membuat gunung yang berisi hasil panen mereka untuk kemudian diarak ke Pasarean Gedong (Tahroni dan Sudarso, 2016:5).

Pada saat ini upacara *Ngasa* telah menjadi identitas budaya masyarakat Jalawastu yang dilakukan sebagai bentuk rasa terimakasih pada apa yang sudah diberikan oleh Sang Maha Pencipta Yang Maha Kuasa kepada mereka sehingga mengadakan upacara *Ngasa* atau disebut *ngaso*. Tradisi *Ngasa* dilaksanakan satu tahun sekali pada *mangsa kasanga* atau masyarakat dulu menyebutnya akhir panen yang diadakan pada bulan ke-tiga dan untuk hari dan tanggal pelaksanaannya tidak ditentukan yang terpenting adalah dilakukan di hari Senin *Wage* atau Selasa *Kliwon*. Pada tahun 2021 upacara Adat *Ngasa* sedikit berbeda dari tahun sebelumnya, karena situasi dan kondisi yang masih dalam masa pandemi covid-19, acara *Ngasa* tetap dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan seperti memakai masker,

membawa handsanitizer (Wawancara dengan Bapak Wisto Widodo pada tanggal 11 Maret 2021, pukul 09:35-10:35 WIB). Hal ini sekaligus menandai bahwa secara kultural pada masyarakat tradisional sikap, nilai dan budaya tidak hanya bermakna simbolik melainkan telah menjadi keyakinan dan praktek hidup sehari-hari (Birsyada & Permana, 2019). Keyakinan dan praktek hidup tersebut akan diwariskan secara turun temurun.

Rangkaian Tradisi Upacara Adat Ngasa di Dusun Jalawastu

Rangkaian atau prosesi secara etimologi merupakan urutan kegiatan dalam suatu upacara atau tradisi, prosesi juga dapat dimaknai sebagai deretan atau iring-iringan. (Nina Herliana, 2020:25). Upacara *Ngasa* sampai saat ini masih dilestarikan sekaligus menjadi penguat identitas pertahanan komunitas Jalawastu secara kolektif. Selain menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari, wilayah Jalawastu merupakan salah satu jejak kebudayaan Sunda di Kabupaten Brebes yang masih menjaga keturunan dan keyakinan Sunda Wiwitan sebagai pedoman hidup. Masyarakat Jalawastu pada tataran praksis mengakulturasikan budaya Sunda Wiwitan dengan keyakinan Islam sebagai bentuk pewarisan sejarah tutur Jalawastu (Wijanarto, 2018:39).

Prosesi tradisi upacara *Ngasa* diawali dengan upacara yang dinamakan dengan "ciprat suci" dilaksanakan oleh pemangku adat kepada wakil Bupati Brebes yang hadir. Pada ritual ini, pemangku adat biasanya mencipratkan air suci yang sudah disiapkan di dalam wadah yang telah dicampur dengan bunga setaman. Ritual "ciprat suci" biasanya dilaksanakan di pagi hari yaitu hari

Selasa *Kliwon* lebih tepatnya ritual ini berlangsung setelah para panitia dan warga selesai menggelar tikar dan mengumpulkan perlengkapan atau kuliner upacara tradisi *Ngasa* di Pasarean Gedong. Pelaksanaan ritual "ciprat suci" ini berlangsung di pelataran Pendopo Kampung Budaya Jalawastu di mana perlengkapan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan ciprat suci yaitu air dan kembang setaman yang diambil disekitar rumah penduduk Dukuh Jalawastu (Mia dan teguh, 2020:20).

Upacara *Ngasa* diawali dengan musyawarah diantara perangkat warga, seperti pemangku adat dan masyarakat yang kemudian menetapkan tanggal serta macam-macam sesaji dari hasil alam. Proses selanjutnya adalah membuat gunungan yang disusun, ditumpuk berisi hasil panen warga Dusun Jalawastu seperti buah-buahan lokal yang terdiri dari buah pisang, kelapa, apel, jeruk, buah naga, rambutan dan sawo serta umbi-umbian yang terdiri dari talas, ubi jalar, singkong, uwi dan umbi ganyong yang disusun oleh seorang Jagabaya dan dibantu dengan panitia lainnya kemudian di doakan oleh juru kunci secara tidak terbuka di Balai Budaya (Wawancara dengan Bapak Taryuki selaku juru kunci Pasarean Gedong pada 14 Maret 2021 pukul 13:00-14:00 WIB). Hari Selasa *Wage* yang merupakan puncak acara tradisi *Ngasa* di mana para rombongan bersama-sama menuju Pasarean Gedong dengan diiringi musik tradisional dan membawa umbi-umbian, buah-buahan, yang dihasilkan oleh Kampung Budaya Jalawastu. Secara praksis, pelaksanaan tradisi *Ngasa* ini terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mempersiapkan gunungan dari hasil panen warga Dusun Jalawastu

Mempersiapkan gunungan merupakan simbol syukur terhadap Tuhan serta menghormati leluhur yang terdahulu. Pada kebudayaan agraris, gunung merepresentasikan kepercayaan warga Jalawastu yang terletak di kaki Gunung Kumbang (Wijanarto, 2018:47). Gunungan yang diarak berisi hasil pengolahan sayuran maupun buah-buahan yang dibentuk secara berundak-undak seperti konsep punden sebagai tempat untuk persembahan kepada roh nenek moyang. Perwujudan punden berundak-undak tersebut sebenarnya mengandung makna simbolik berisikan pemujaan terhadap arwah leluhur yang dipandang untuk diberikan perlindungan, kebahagiaan serta kemuliaan hidup manusia secara lahir batin dan dunia akhirat (Wawancara dengan Bapak Kaliwon pada tanggal 23 April 2021).



Gambar 1. Jagabaya mempersiapkan gunungan dari hasil panen warga Dusun Jalawastu. (Sumber : dokumentasi pribadi, 2021).

Gunungan yang telah disusun berupa hasil panen warga Dusun Jalawastu seperti buah-buahan lokal yang terdiri dari buah pisang, kelapa, apel, jeruk, buah naga, rambutan dan sawo serta umbi-umbian yang terdiri dari talas, ubi jalar, singkong, uwi dan

umbi ganyong yang disusun oleh seorang Jagabaya dan dibantu dengan panitia lainnya, lalu di doakan oleh juru kunci secara tidak terbuka di Balai Budaya.

2. Penyambutan Perwakilan Bupati Brebes

Penyambutan perwakilan Bupati Brebes dan rombongannya dilakukan oleh pemangku adat dan juru kunci yang kemudian juru kunci mencipratkan air suci dan bunga tujuh rupa kepada pemimpin daerah tersebut dan dipercaya sebagai simbol pemberkatan dan penghormatan. Setelah prosesi ini selesai maka rombongan langsung menuju ke Pasarean Gedong dengan tujuan melaksanakan tradisi *Ngasa* yang berada di bawah kaki Gunung Sagara. Jika cuaca gerimis atau hujan biasanya rombongan langsung menuju ke tempat acara *Ngasa* (Wawancara dengan Bapak Kaliwon pada tanggal 23 April 2021).

3. Bunga Tujuh Rupa dan Air Suci

Sebelum melaksanakan upacara *Ngasa*, juru kunci mengambil air suci di Sungai Cilayung yang dipercaya sebagai air suci dari Gunung Sagara sedari membawa bunga tujuh rupa sebagai simbol pemberkatan kepada pemimpin rakyat, supaya jujur, amanah dan memberikan pemikiran yang suci dan jernih. Dalam hal ini bunga tujuh rupa juga dapat dimaknai filosofis agar seorang pemimpin senantiasa mendapatkan “keharuman” dari para leluhur.



Gambar 2. Bunga Tujuh Rupa dan Air Suci sebagai simbol pemberkatan. (Sumber : dokumentasi pribadi, 2021)

Bunga tujuh rupa melambangkan makna kehidupan manusia yang bertujuan untuk mendapatkan “keharuman” dari leluhur. Keharuman yang dimaksud sebagai kiasan berkah yang melimpah dari leluhur serta dapat mengalir pada keturunannya. Rangkaian bunga tujuh rupa yang dibuat oleh Juru Kunci sebagai simbol pemberkatan untuk para pemimpin daerah dan berharap pemimpin daerah dapat memimpin wilayahnya dengan adil dan jujur serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya (Wawancara dengan Bapak Kaliwon pada tanggal 23 April 2021).

4. Hasil panen masyarakat Dusun Jalawastu

Hasil panen masyarakat Jalawastu yang berupa nasi jagung atau nasi *sadukun* (nasi yang sudah di doakan oleh Juru Kunci), lalapan, *rendeu* (makanan yang bisa mengurangi kolestrol, darah tinggi), pete, sayur tales, umbi-umbian, sambel *tolenjeng* (sambal yang tidak dikasih terasi), lalu semua bahan makanannya ditaruh di keranjang anyaman atau yang biasa disebut dengan *boboko*. Keranjang anyaman tersebut kemudian

dikumpulkan sebagai rasa syukur atas berkah atas nikmat dan karuniaNya karena telah tercukupi kebutuhan pokok pangan masyarakat Jalawastu (Wawancara dengan Bapak Kaliwon pada tanggal 23 April 2021).

5. Acara Ngasa Dilaksanakan di Pasarean Gedong

Sebelum memulai ritual Upacara *Ngasa* biasanya Wakil Bupati Brebes, bapak Camat, Pemangku Adat dan yang lainnya duduk sambil bercakap-cakap di tempat yang sudah disediakan. Walaupun hujan turun, acara ritual Upacara *Ngasa* tetap dilaksanakan. Menurut *kokolot* atau sesepuh, hujan turun di hari pelaksanaan Upacara *Ngasa* sebagai tanda bahwa ada ridho dari Tuhan Yang Maha Kuasa, ridho dari para leluhur, Sang Batara, Sang Windubuana dan Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Wening yang ada di puncak niskala.



Gambar 3. Acara *Ngasa* akan dimulai di Pasarean Gedong (Sumber : dokumentasi pribadi, 2021)

6. Juru Kunci memimpin Doa Ngasa

Juru kunci memimpin doa *Ngasa* atau doa sedekah gunung yang disaksikan oleh semua masyarakat serta para tamu undangan yang hadir di Pasarean Gedong atau tempat berlangsungnya ritual Upacara *Ngasa* dilaksanakan secara sederhana dan khidmat serta memohon keselamatan,

keberkahan, kebahagiaan dan kesejahteraan. Makna yang terkandung dalam Doa *Ngasa* atau doa sedekah gunung ialah untuk meminta keselamatan, keberkahan, perlindungan dan kebahagiaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam segala aspek serta rasa syukur atas kelimpahan rezeki yang sudah diberikan, seperti hasil panen dan kemakmuran masyarakat semuanya beserta menghormati dan menjaga titah para leluhur yang terdahulu (Wawancara dengan Bapak Taryuki pada tanggal 14 Maret 2021).



Gambar 4. Juru Kunci memimpin Doa *Ngasa*
(Sumber : dokumentasi pribadi, 2021).

Konstruksi Sosial dalam Tradisi Upacara Adat *Ngasa*

Konstruksi sosial merupakan ranah kajian dari sosiologi kontemporer yang berpijak pengetahuan. Hal ini mengandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial serta pengetahuan untuk memahaminya. Kenyataan dalam hal ini merupakan kualitas dalam fenomena sosial yang memiliki keberasaan hingga tidak bergantung pada kehendak manusia, serta pengetahuan yakni kepastian fenomena nyata yang memiliki karakteristik spesifik (Berger, 2013). Fenomena-fenomena yang spesifik tersebut terjadi melalui proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi yang kemudian menjadi budaya kolektif masyarakat.

Kehidupan masyarakat Jalawastu memiliki kepatuhan serta ketaatan terhadap tradisi dan budaya yang telah lama menjadi pengetahuan kolektif masyarakat setempat. Secara kultural, masyarakat Jalawastu sebenarnya mempunyai sifat mengingatkan, menasehati serta memiliki simbol dalam kehidupan serta makna yang diterapkan digunakan sebagai penuntun atau pedoman hidup dalam beraktifitas sehari-hari (Rahmawati dkk, 2020:92).

Menurut pengetahuan masyarakat Jalawastu, tradisi *Ngasa* memiliki pengaruh positif bagi masyarakat Jalawastu dalam memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani. Fungsi tradisi *Ngasa* bagi masyarakat yaitu: (1) Fungsi religi: upacara tradisi *Ngasa* dilakukan untuk mengucapkan syukur kepada Allah atas berkah, rahmat, dan nikmat yang telah diberikan dan masyarakat Jalawastu percaya bahwa tradisi *Ngasa* akan mendatangkan berkah bagi masyarakat, diberikan kesehatan dijauhkan dari bencana gunung longsor, hasil panen yang melimpah, dijauhkan dari angkara murka dan sebagainya; (2) Fungsi sosial dan budaya: adanya tradisi *Ngasa* ini sebagai sarana mempersatu dan mempererat tali silaturahmi bagi masyarakat Jalawastu, Selagading, dan Garogol. Selain itu sebagai sarana menambah rasa kebersamaan masyarakat Jalawastu dan sekitar untuk memperkenalkan Kampung Budaya Jalawastu yang masih menjunjung tinggi adat dan tradisi sebagai ciri khas masyarakat Jalawastu agar, senantiasa terjaga; (3) Fungsi Pendidikan: upacara tradisi *Ngasa* dapat diterapkan sebagai alat mendidik yang dapat dijadikan bahan ajar bagi guru untuk menunjang pengetahuan sastra tentang adat dan budaya pada siswa, selain itu upacara tradisi *Ngasa* mengandung pesan

kepada generasi muda agar senantiasa mencintai dan melaksanakan adat dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur Jalawastu (Mia dan teguh, 2020:22).

Hal di atas sekaligus menegaskan bahwa tradisi *Ngasa* merupakan perwujudan rasa nikmat serta syukur terhadap Tuhan yang telah memberikan kelimpahan rezeki serta kebahagiaan dalam menjalankan kehidupan. Upacara *Ngasa* di Jalawastu dimaknai juga sebagai ajang mempererat tali silaturahmi ataupun meningkatkan jiwa kegotongroyongan warga. Dengan adanya aktivitas ini, warga Jalawastu semakin meningkat jiwa kegotongroyongannya serta saling tolong menolong antar masyarakat (Wawancara dengan Bapak Widarso selaku Ketua RT.02 Dusun Jalawastu pada hari Minggu, 04 April 2021, pukul 14:00-15:00). Singkatnya upacara *Ngasa* telah menjadi pengetahuan objektif masyarakat Jalawastu yang telah diinternalisasikan dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Upacara adat *Ngasa* di Jalawastu sudah ada sejak zaman pra-sejarah. Tradisi tersebut diadakan rutin satu tahun sekali dengan rangkaian acara kebudayaan lainnya yang dikemas secara sederhana dan khidmat selain sebagai bentuk perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada perkembangannya tradisi tersebut telah mengalami akulturasi antara kebudayaan Sunda Wiwitan dengan Islam. Hal ini dapat dilihat dari atribut pakaian yang dikenakan serta prosesi pelaksanaannya dari awal hingga akhir. Simbol lainnya dapat dilihat dari gunung-gunung berupa undak-undakan berisi aneka hasil bumi warga Jalawastu merupakan gambaran keberlanjutan dari tradisi nenek moyang sebelum agama Hindu-Budha

masuk di tanah Jawa. Adapun prosesi adat *Ngasa* di tahun 2021 masih tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya walaupun tidak semeriah tahun-tahun sebelumnya sebelum adanya Pandemi. Pada tradisi *Ngasa* 2021 di Jalawastu, dalam pelaksanaannya semua warga diwajibkan untuk mematuhi protokol kesehatan karena kondisi pandemi Covid-19. Pelaksanaan *Ngasa* selain melestarikan budaya lokal juga menjadi salah satu wadah kultural untuk mempererat silaturahmi antar warga serta menumbuhkan jiwa kegotongroyongan diantara sesama. Implikasi teoritik dari hasil penelitian adalah sejalan dengan konsepsi teoritik konstruksi sosial di mana pengetahuan dibangun dari proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi (Berger, 2013). Pada konteks masyarakat Jalawastu, pengetahuan masyarakat tentang tradisi *Ngasa* telah terbentuk dan menjadi kesepakatan bersama yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Proses internalisasi tradisi ini selain mendapat dukungan dari seluruh warga juga didorong sepenuhnya oleh pemerintah setempat. Bukti dari hal ini adalah Jalawastu dijadikan prototipe kampung budaya percontohan oleh pemerintah Kabupaten Brebes.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Sunanang & Asma Luthfi. (2015). MITOS DAYEUH LEMAH KAPUTIHAN PADA MASYARAKAT DUSUN JALAWASTU KABUPATEN BREBES (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss). *SOLIDARITY*, 4(1), 1–14.
- Birsyada, M. I., & Permana, S. A. (2020). *THE BUSINESS ETHICS OF KOTAGEDE 'S SILVER ENTREPRENEURS FROM THE KINGDOM TO*. 30(2), 145–156.

- Birsyada, M. I., & Permana, S. A. (2019). Nilai-nilai budaya keluarga pengrajin perak di Kota Gede Yogyakarta. *Reorientasi Profesionalisme Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0*, 406–418.
- Brown, N., Mcilwraith, T., & González, L. T. De. (2020). *PERSPECTIVES: AN OPEN INTRODUCTION TO CULTURAL ANTHROPOLOGY SECOND EDITION*. American Anthropological Association 2300 Clarendon Blvd, Suite 1301.
- Dahni, Syahnaz Farsia & Harahap, Ainun Erryaprina, (2021). Penyajian Musik Silat Pelintau pada Upacara Perkawinan Masyarakat Etnis Tamiang. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5 (2): 241-248
- Geertz, C. (1975). *The Interpretation of Culture*. Basic Book. Goode, William J.
- Indrawardana, I. (2012). *Kearifan lokal adat masyarakat sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam*. 4(229), 1–8.
- Jafar Mukhlis. (2021). JOURNAL OF GREEN SCIENCE AND TECHNOLOGY ANALYSIS OF THE JALAWASTU AREA AS A SUSTAINABLE. *Journal of Green Science and Technology*, V(1), 27–32.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia. Pustaka Utama.
- Nasr, S. H. (1990). *Mand And Nature The Spiritual Crisis In Modern Man*. Unwin Paperbacks.
- Syam, N. (2009). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. LkiS.
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckman. (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Fadlillah, Mia Nur dan Supriyanto, Teguh. (2020). *Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes*. Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, 8 (1), 20. DOI <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i1.36691>.
- Herliana, N. (2020). *Metode sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia. Pustaka Utama.
- Marsan, Nur Sekreningsih & Siregar, MJ, (2021). Menghidupkan Identitas Kepulauan Riau Melalui Seni Tari Tradisional. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5 (1):40-52.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, dkk. (2020). Menuju Dialog Deliberatif Resolusi Konflik: Sebuah Studi Komunikasi Antarbudaya di Kampung Adat Jalawastu. *Jurnal Audience*, 3 (1),90. DOI: <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.3620>.
- Saleh Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Siti, dkk. (2014.) *Etnobotan Bahan Upacara Adat Oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi*. Jember: FKIP Jember.
- Syam, Nur. (2009). *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Tahroni., Sudarso. (2016.) *Cerita Rakyat Misteri Gunung Kumbang*. Yogyakarta: CV. Grafika Indah.

Wijanarto. (2018). *Harmoni di Kaki Gunung Kumbang*. Aceh Anthropological Journal, 2 (2), 39. DOI: <https://doi.org/10.29103/aaj.v2i2.1157>.

Yanuartuti, Setyo, Winarko Joko & Jajuk Dwi Sasanadjati, (2021). Nilai Budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5 (2): 222-234.